



Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

jsb | jurnal
sejarah dan budaya

Book Review

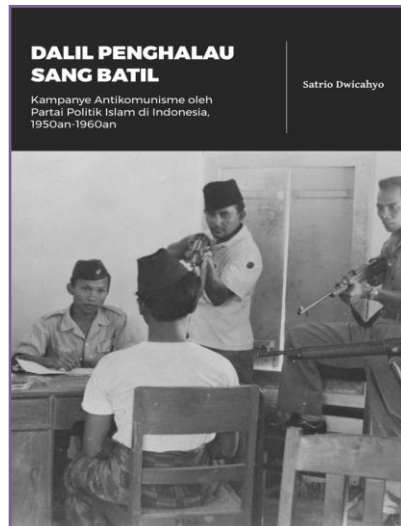
Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

Mereka yang dikambinghitamkan oleh partai politik Islam

Hadyan Nandana Santosa

Santoshadyan145@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia



Judul Buku:

Dalil Penghalau Sang Batil: Kampanye anti komunisme oleh partai politik islam di Indonesia

Penulis:

Satrio Dwicahyo

Penerbit:

Penerbit Terang (2022)

Halaman:

xi+165

ISBN:

978-602-51805-5-2

Harga Buku:

IDR. 72.000 (Soft Cover)

Apakah terbayang dalam pikiran, atau barangkali tengah berlangsung dalam kehidupan, apabila tuduhan atas tindakan yang tidak sebagaimana mestinya dilakukan menyelimuti sepanjang hayat hidup? Jika hal tersebut terjadi, pasti, kesempatan untuk mendapatkan tidur nyenyak tidak akan mudah diraih. Tentu akan lebih parah jika perasaan itu terjadi dan diseret-seret dalam kehidupan sosial masyarakat sampai berganti menjadi pelabelan yang mengakar kuat di hadapan anak cucu dan generasi yang lebih lanjut. Belum lagi jika pelabelan itu dimanifestasikan ke dalam konstruksi moralitas bermasyarakat. Pasti persoalan akan menjadi semakin runyam. Oleh karenanya, tidak pernah ada yang merelakan jika hal itu terjadi, dan tak pernah bisa disangkal secara spontan jika pelabelan itu mencari korban-korban lain yang akan dikambinghitamkan.

Pelabelan yang dimaksud masih terjadi, bahkan mengandung ketidakberdayaan dalam menyangkal tuduhan tentang ateisme, kafir, dan sebagai bagian dari pemahaman yang dianggap keji dari hadirnya komunisme dalam pusaran sejarah di negeri ini. Di dalam rentetan tumbuh kembangnya kesadaran berbangsa dan bernegara di negeri ini, pada masa sebelum hingga pasca kemerdekaan, ideologi komunisme pernah tumbuh subur, dan mengepakan manuver politiknya dalam kesempatan bernegara melalui kendaraan partai yang bernama PKI; yang turut terlibat aktif dalam kontestasi politik di saat-saat itu. Dapat dibayangkan bahwa bibit yang disemai melalui pemikiran-pemikiran intelektual oleh tokoh dari kelompok tersebut begitu relevan dengan semangat zaman



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

itu. Sehingga keterlibatan massa yang terbenam ke dalam alam pikiran ideologi tersebut pernah mencapai angka-angka massa yang begitu besar.

Namun bukan kontestasi politik apabila kekuatan program yang dilahirkan dari ide dan gagasan tidak memiliki lawan sebagai musuh tandingan. Dari sanalah, mencuat berbagai pertentangan; dan kelompok Islamlah yang menjadi salah satu dari tandingan yang begitu menonjol dalam pergerakan dan kontestasi politiknya. Berdasarkan hal itu, perlu ditelisik ulang tentang berbagai cara yang akan digunakan oleh kelompok Islam dalam menggulingkan wacana tersebut.

Dari salah satu persoalan yang ditekankan, ditengarai bahwa kelompok Islam menggunakan dalil-dalil dogmatis dari teologi agamanya, yang dipolitisir, dan digunakan untuk menggulingkan wacana politik dari komunisme sebagai oposisi politiknya. Tentu hal tersebut merupakan strategi yang jitu untuk menggaet kebencian berdasarkan pijakan sentimen keagamaan. Apalagi, kelompok Islam memiliki massa yang banyak dan begitu loyal terhadap Kyai ataupun ulama sebagai pimpinan dari kelompok tersebut.

Akan tetapi, sebenarnya, hadirnya komunisme dalam perkembangan intelektualitas dari rentetan sejarah di negeri ini pernah melewati fase-fase keselarasan kepentingan dan tujuan di antara keduanya. Bahkan dari keselarasan itu pun mampu membungkam pertentangan di antara mereka. Namun pada akhirnya, pertentangan justru mencuat lantaran adanya manuver-manuver politik ketika wacana politik sudah tidak saling beriringan di antara mereka. Sekali lagi perlu ditekankan, bahwa tujuan dari wacana politik yang mulai berseberangan dapat terjadi ketika semangat zaman mulai berubah, sehingga menyebabkan tujuan-tujuan yang pernah satu suara dan sekelompok itu menjadi bercabang, terpolarisasi, dan berkembang menjadi tujuan-tujuan yang lain. Buku ini memiliki kekuatan yang besar dalam mengurai benang kusut dari hadirnya wacana anti komunisme dalam kontestasi politik di Indonesia.

Keberangkatan awal-mula buku ini, yang ditulis oleh Satrio Dwicahyo, adalah tugas akhirnya ketika sedang menyelesaikan studi S1-nya di Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada. Di dalam berpatah-patah kalimat yang tergelar dalam prakata dari buku ini, Satrio selalu menekankan sikap skeptisnya ketika sedang mengerjakan penelitian ini. Tentu saja sikap skeptisisme yang Satrio kedepankan bertumpu pada ketidakpercayaan atas narasi-narasi besar tentang komunisme di Indonesia yang telah mapan bertengger di panggung sejarah yang telah dibangun oleh rezim Orde Baru.

Misalnya saja, Satrio tidak menelan mentah-mentah tentang anggapan “Kafir” seperti sebagaimana yang telah di-cap-kan oleh kebanyakan ormas Islam ketika berbicara tentang komunisme. Terdapat usaha yang begitu teguh yang dikedepankan dalam mengurai pelabelan tersebut. Keteguhan itu nampak dari argumentasi yang diutarakan Satrio tentang pelabelan tersebut. Tentu saja maksud saya bukan menyoal tentang istilah kafir-nya, melainkan penempatan dari penggunaan stempel kafir yang ditempatkan ke dalam konsep ideologi, yang mestinya konsepsi ini berada pada ranah teologis. Penempatan itu justru semakin memperkuat inti dari permasalahan yang akan

dikaji oleh Satrio dalam buku itu ketika menyoal tentang dalil-dalil teologis yang dipraktikkan untuk melegitimasi tindak kekerasan dalam membakar bara kebencian.

Di negeri yang penduduknya mayoritas memeluk Agama Islam, tentu legitimasi yang dicanangkan tersebut akan semakin mudah menyebar luas ketika berhadapan dengan ranah politik di tataran paling rendah dalam struktur masyarakat. Misalnya, secara spesifik penuturan yang mendiskreditkan para partisipan PKI berasal dari pernyataan Saifuddin Zuhri pada tahun 1940 an sedang berada pada singgasana jabatan Menteri Agama sekaligus menjadi komandan Hizbullah. Ia mengatakan bahwa spektrum politik pada saat itu sesuai dengan ayat al-qur'an, surat al-waqi'ah ayat 27 dan 56, yakni yang berbunyi bahwa golongan kanan adalah golongan mulia, sementara golongan kiri dianggap sebagai golongan yang sengsara dan penuh siksa neraka (Satrio Dwicahyo, 2022). Tentu pernyataan Saifuddin Zuhri itu merupakan pernyataan yang bermuatan politis, dipelintir, dan dijadikan dogma umat Islam dalam melawan oposisi politiknya. Tentu lagi, bahwa pernyataan itu cukup dinilai dangkal apabila dipahami sebagai tafsir al-qur'an – tafsir yang dipenuhi syahwat dan nafsu sesaat dalam berkuasa. Dan dari sini pulalah, kadang pernyataan-pernyataan seperti itu luput untuk dipahami sebagai pernyataan teologis, dan dipahami sebagai pernyataan yang bermuatan pada tujuan-tujuan politis.

Pernyataan itu menjadi salah satu bukti ataupun penanda bagaimana dalil-dalil teologis dipraktikkan dalam merepresentasikan wacana anti-komunisme dalam kampanye partai politik Islam. Akan tetapi berdasarkan dari penyajian Satrio dalam tulisannya, ia seperti berusaha memotret ragam konstruksi sejarah yang berceceran, yang kemudian dirangkai menjadi kesatuan utuh, sehingga mampu berbicara bahwa pernyataan Saifuddin Zuhri tersebut merupakan salah satu dari rentetan manuver politik yang memuat barisan hukum untuk membangkitkan wacana anti-komunisme dalam kontestasi politik selama periode 1940 an. Jika dilihat dari rentang waktu yang diambil, yakni tahun 1940 an, maka ia tampak berusaha menghadirkan asal muasal kampanye anti komunisme yang bergulir hingga tahun 1950an-1960an, sesuai dengan kajian temporalnya.

Padahal, pada periode sebelumnya, tidak hanya partai politik Islam saja yang memiliki siasat berpolitik, tapi PKI sebagai turunan dari partai yang terbentuk dari adanya pengaruh sosialisme-komunisme di ISDV, juga pernah melayangkan perlawanan politik dan fisik untuk mewujudkan agenda ideologisnya melalui revolusi sosial. Bahkan pada periode zaman bergerak, justru komunisme ini memiliki hubungan politik yang begitu dekat dengan kelompok Islam, sehingga memunculkan nama-nama intelektual berpengaruh pada saat itu, seperti Haji Misbach, Semaoen, Sismadi Sastrosiswojo dan Mas Marco Kartodikromo. Di sini para pembaca dapat merefleksikan kiprah para intelektual terkemuka yang berserikat melalui partai politik pada saat berlangsungnya kontestasi politik.

Dapat dicermati, bahwa dalam beberapa kali di bab-bab awal yang ditampilkan dari sistematika penulisan Satrio ini selalu menekankan kalau kelompok komunis dari

masa ke masa berkali-kali mengalami keselarasan dan pertentangan dengan kelompok yang lain, terutama dengan kelompok Islam. Dan perjalanan antara keselarasan dan pertentangan itu lahir lantaran adanya friksi-friksi yang terjadi di dalam tubuh kelompok itu sendiri. Meskipun pemetaan kelompok maupun golongan tersebut mengacu pada pendapat dari beberapa sejarawan terkemuka, seperti Clifford Geertz, namun friksi tersebut dapat diurai secara lebih gamblang ketika kepentingan politik sudah tidak saling berjalan beriringan.

Tidak hanya Islam dengan komunis saja. Bagian awal buku ini juga berbicara mengenai pertentangan dari kelompok dan golongan lain seperti dari kelompok Kristiani dengan kelompok politik Islam saat bergulirnya kontestasi dan kompetisi politik. Pertentangan ini dapat terjadi lantaran imbas dari pernyataan petinggi kelompok Islam yang secara tersirat ditujukan kepada kelompok komunis, namun pada akhirnya juga menyinggung pihak non Islam. Padahal, pada awalnya pernyataan itu bertujuan sebagai manuver politik terhadap kelompok komunis saja, tapi pada akhirnya lawan politik mereka menjadi bertambah dan perselisihan menjadi penghujungnya.

Secara lebih terperinci, dalam pembahasan yang lebih mengerucut, perselisihan-perselisihan yang berkembang dalam skema wacana anti-komunisme semakin dipertegas dengan konflik yang dicanangkan oleh kelompok Islam dari Masyumi dan NU. Perselisihan-perselisihan yang bermula dari perjalanan sejarah sebelumnya itu semakin terlihat gamblang ketika Masyumi mengintegrasikan ke dalam dalil-dalil keagamaan sebagai pernyataan ulama untuk dijadikan wacana manuver politik Islam. Masyumi ketika pada masa 1950-an melakukan penafsiran prinsip-prinsip komunisme dari hasil comotan-comotan secara bebas dan asal-asalan. Hal ini hanya sebatas pengamatannya dari situasi politik dan kepentingan politik Dewan Syuro Masyumi, dengan tujuan untuk memproduksi wacana politik yang bertentangan, yang diambil dari buku-buku pemikiran, seperti buku *Christendom en Communisme*; *Manifest Komunist*; Karl Marx, *Zur Kritik der Hegelschen Rechtphilosophie* hingga menjadikan dalil-dalil keagamaan dalam ajaran Islam. Beberapa contoh dari wacana anti-komunis yang masih terasa di hari ini adalah “menjadikan wanita milik bersama”, “komunisme memusuhi agama dan memungkiri keberadaan Tuhan”. Sehingga dari sini dapat dicermati ulang, bahwa di hari-hari ini wacana tersebut mampu menjadi nafas panjang yang kadang kali masih digunakan secara relevan dalam kontestasi politik di negeri ini.

Sepanjang merefleksikannya, ketika sedang berhadapan dengan setiap kalimat yang menghubungkannya menjadi paragraf buku ini, rasa takjub justru semakin membangkitkan rasa penasaran yang lebih mendalam. Sepanjang pengembaraannya itu pula, memunculkan pertanyaan apakah benar rivalitas politik yang terjadi pada periodisasi buku ini merupakan perlawanan politik yang cenderung bercorak ujaran kebencian – ujaran yang diproduksi menggunakan perangkat-perangkat dari dalil-dalil agama?

Perlawanan-perlawanan yang membenturkan antara lokomotif politik ini dan itu, lalu terjadinya polarisasi pengaruh, dan munculnya friksi justru semakin menggugah rasa

penasaran yang mencuatkan pertanyaan tentang sejauh mana program yang dicanangkan. Namun pertanyaan itu justru lebih bisa dikesampingkan, apabila pada saat perjalanan membaca mulai kepincut (terpikat) oleh kesimpulan besar yang disarikan oleh Satrio di akhir bab lima, bahwa:

Sepuluh tahun antara 1955-1965 adalah masa puncak konflik kelompok Islam dan komunis. Dapat dikatakan bahwa periode ini adalah periode terakhir ketika kelompok Islam dan komunis mengalami konflik secara seimbang Konflik yang terpantik karena kevakalan Masyumi tentang ketidaksetujuannya dengan PKI sebagai partai, lalu persoalan menjadi semakin runyam lantaran kehati-hatian sikap NU, justru berdampak pada terpecahnya NU menjadi dua lapisan. Lapisan yang dimaksud, yakni yang pertama adalah lapisan elite, syuriah dan tanfidziah sebagai penakar nilai dalam penentu keputusan NU, dan yang kedua adalah GP Ansor dan Banser selaku pemeran penting yang berkiprah di lapangan.

Tentu pernyataan tersebut akan mengundang kontroversi, karena selama ini narasi-narasi besar yang bertengger dalam wacana sejarah, adalah wacana yang mengkambingkan hitamkan komunisme. Tapi, narasi di atas justru hadir dan menjadi wacana baru yang mampu menguraikan persoalan-persoalan pelik yang menjadi asal-muasal dari tumbuhnya wacana anti-komunisme yang mempertautkan antara pengaruh politik dengan dalil-dalil keagamaan. Dan karena hal itulah, buku ini menjadi penting, karena menantang narasi besar anti-komunis yang mengakar melalui analisis historis yang mendalam.